

Penguatan Literasi Kreatif Mahasiswa melalui Model Observe–Transform–Write–Revise dalam Pelatihan Menulis Puisi Berbasis Lokalitas

Aslan Abidin ^{1*}, Andi Karman ², Dedi Risaldi ³, Muh. Ikbal ⁴,
Baharman ⁵

1, 2, 3, 4, 5 Universitas Negeri Makassar, Indonesia

aslanabidin@unm.ac.id ^{1*}, andikarman@unm.ac.id ², dedi.risaldi@unm.ac.id ³,
muh.ikbal@unm.ac.id ⁴, baharman@unm.ac.id ⁵

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan penguatan literasi kreatif mahasiswa melalui pelatihan dan pendampingan menulis puisi berbasis lokalitas menggunakan model *Observe–Transform–Write–Revise* (OTWR). Kegiatan dilaksanakan bagi mahasiswa yang tergabung dalam BKMF eLTim Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Permasalahan mitra meliputi kesulitan menemukan dan mengembangkan bahan penciptaan, mengolah pengalaman atau hasil pengamatan menjadi bahasa puitik, serta memanfaatkan lokalitas dan melakukan revisi untuk memperkuat karya. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan melalui empat tahapan OTWR. Tahap *Observe* mengarahkan peserta mengidentifikasi pengalaman, lingkungan, dan unsur lokalitas sebagai sumber penciptaan. Tahap *Transform* mengolah bahan tersebut melalui pengembangan perspektif, citraan, metafora, simbol, dan bentuk pengungkapan lainnya. Tahap *Write* mengembangkan gagasan menjadi puisi dengan mempertimbangkan diksi, judul, struktur larik, bunyi, dan bentuk karya. Tahap *Revise* dilakukan melalui pembacaan kembali, diskusi, pemberian respons, dan penyempurnaan karya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa OTWR memberikan kerangka yang terstruktur namun fleksibel bagi peserta untuk menjalani proses penciptaan puisi secara utuh. Lokalitas dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pengalaman, citraan, simbol, dan gagasan puitik, sedangkan proses revisi memberikan ruang bagi peserta untuk mempertimbangkan kembali pilihan bahasa dan bentuk. Model OTWR dapat digunakan sebagai kerangka pendampingan dalam pengembangan kegiatan literasi kreatif mahasiswa berbasis pengalaman dan lokalitas.

Kata Kunci: *Literasi Kreatif, Lokalitas, Mahasiswa, Menulis Puisi, OTWR*

Pendahuluan

Menulis kreatif merupakan salah satu aktivitas literasi yang dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengolah pengalaman, imajinasi, gagasan, dan bahasa menjadi sebuah karya. Aktivitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga membutuhkan kepekaan dalam menangkap pengalaman, memilih gagasan, membangun imajinasi, serta mengorganisasikan berbagai unsur menjadi tulisan yang memiliki nilai ekspresif dan estetis. Kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran menulis kreatif juga mencakup kesempatan untuk mengeksplorasi gagasan, memperoleh pengalaman praktik, dan mengembangkan kemampuan menulis melalui proses yang terarah (Asri et al., 2022).

Kreativitas dalam menulis dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan ide dan imajinasi dalam berbagai bentuk tulisan (Fitria, 2024). Dalam lingkungan perguruan tinggi, keterampilan menulis kreatif memiliki relevansi bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bahasa, sastra, seni, jurnalistik, maupun kegiatan literasi. Melalui aktivitas tersebut, mahasiswa memperoleh ruang untuk mengolah pengalaman personal dan sosial menjadi karya sekaligus membangun kebiasaan berekspresi melalui bahasa.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat menjadi medium untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Penciptaan puisi tidak hanya berkaitan dengan penyusunan kata-kata yang indah, tetapi juga dengan kemampuan menangkap pengalaman, memilih detail yang bermakna, mengembangkan gagasan, dan mengorganisasikannya menjadi bahasa yang memiliki intensitas tertentu. Dalam proses penciptaannya, pengalaman, bahasa, dan bentuk menjadi bagian yang saling berkaitan (Suhadaningsih et al., 2024). Pengalaman dapat bersumber dari momen, benda, tubuh, ruang, ingatan, konflik, maupun berbagai peristiwa yang dekat dengan kehidupan penulis. Pengalaman tersebut kemudian diolah melalui pilihan diksi, citraan, metafora, ironi, bunyi, ketaklangsungan, serta pengaturan baris, jeda, pengulangan, dan urutan citra sehingga membentuk sebuah puisi yang utuh. Penggabungan pengalaman indrawi dan metafora juga dapat menjadi strategi untuk membantu peserta mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekaligus mengolahnya menjadi bahasa puitik (Firdaus & Sukmawan, 2022).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama mahasiswa yang tergabung dalam BKM eLTim Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Sebagai lembaga kemahasiswaan yang berada dalam lingkungan bahasa dan sastra serta mewadahi aktivitas literasi dan kreativitas mahasiswa, penguatan keterampilan penciptaan karya menjadi relevan dalam mendukung pengembangan kapasitas anggotanya. Kegiatan pelatihan menulis puisi pada mahasiswa dapat menjadi salah satu bentuk pendampingan yang memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan kreatif sekaligus mengatasi hambatan dalam menyediakan waktu dan kesempatan untuk berkarya (Efrianto & Afrita, 2024). Berdasarkan identifikasi kebutuhan mitra, mahasiswa memerlukan pengalaman yang lebih terarah dalam mengembangkan gagasan menjadi karya puisi melalui proses penciptaan yang bertahap. Pembekalan mengenai unsur-unsur puisi perlu disertai pengalaman praktik agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengolah pengalaman, mengembangkan bahasa puitik, menyusun karya, dan melakukan penyempurnaan terhadap tulisan yang dihasilkan.

Permasalahan pertama yang dihadapi berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menemukan dan mengembangkan bahan penciptaan puisi. Berbagai pengalaman sehari-hari, lingkungan sekitar, benda, ruang, ingatan, konflik, maupun peristiwa yang dekat dengan kehidupan mahasiswa sebenarnya dapat menjadi sumber penciptaan, tetapi belum selalu dikembangkan menjadi pengalaman puitik. Proses menulis yang dimulai dari gagasan yang masih umum dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan ketika harus menentukan objek, memilih detail, dan mengembangkan pengalaman tersebut menjadi sebuah puisi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya latihan yang mendorong mahasiswa untuk mengamati lingkungan secara lebih peka dan menemukan kemungkinan penciptaan dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka.

Permasalahan kedua berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mentransformasikan pengalaman dan hasil pengamatan menjadi bahasa puitik. Salah

satu kecenderungan dalam proses belajar menulis puisi adalah memahami puisi sebagai kumpulan kalimat yang indah atau sebagai ungkapan perasaan secara langsung. Cara pandang tersebut dapat menyebabkan tulisan lebih banyak menggunakan kata-kata abstrak tanpa pengembangan pengalaman konkret, citraan, maupun hubungan antarelemen dalam puisi. Mahasiswa membutuhkan pengalaman praktik untuk menggeser makna dan sudut pandang, memilih diksi, mengembangkan citraan dan metafora, serta mengatur baris, jeda, bunyi, dan urutan citra sehingga pengalaman yang dimiliki dapat diolah menjadi bahasa dan bentuk puitik. Pendekatan kontekstual yang menghubungkan pengalaman peserta dengan proses penulisan juga dapat mendukung pengembangan ekspresi dan pemahaman terhadap unsur-unsur puisi (Garim et al., 2024).

Permasalahan ketiga berkaitan dengan pemanfaatan lokalitas sebagai sumber penciptaan sekaligus kemampuan melakukan revisi terhadap karya. Lokalitas yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, seperti nama tempat, bunyi, tumbuhan, makanan, lanskap, kebiasaan, dan istilah budaya, memiliki potensi untuk menjadi bagian penting dalam pengalaman puitik. Integrasi kearifan lokal dalam kegiatan menulis kreatif dapat memberikan konteks yang lebih dekat dengan pengalaman peserta sekaligus mendukung keterhubungan antara kreativitas dan identitas budaya (Lekawael et al., 2025). Unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda daerah atau dekorasi dalam puisi, tetapi dapat menjadi pusat pengalaman apabila memiliki hubungan dengan gagasan dan struktur karya. Pemanfaatan kearifan lokal juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran menulis puisi untuk memberikan konteks budaya yang relevan bagi peserta (Haslinda, 2024). Proses penciptaan juga memerlukan kegiatan membaca kembali dan merevisi tulisan agar pilihan kata, citraan, pengulangan, susunan baris, serta hubungan antarbagiannya menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan pendampingan yang mengintegrasikan pemanfaatan lokalitas dengan proses penyempurnaan karya.

Permasalahan tersebut diatasi melalui pelatihan dan pendampingan menulis puisi berbasis lokalitas dengan menggunakan model *Observe–Transform–Write–Revise* (OTWR). Model ini dikembangkan sebagai alur praktis yang menghubungkan kegiatan mengamati, mengolah pengalaman, menulis, dan merevisi karya. Tahap *Observe* mengarahkan mahasiswa untuk mengamati lingkungan dan pengalaman secara lebih peka serta menemukan detail yang dapat dijadikan bahan penciptaan. Tahap *Transform* membantu mahasiswa mengolah hasil pengamatan melalui perubahan sudut pandang, pengembangan gagasan, dan pengolahan bahasa. Tahap *Write* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyusun bahan yang telah diolah menjadi puisi, sedangkan tahap *Revise* memberikan kesempatan untuk membaca kembali, memperoleh umpan balik, dan menyempurnakan karya.

Penerapan model OTWR dalam pelatihan juga diarahkan untuk mempertemukan proses kreatif dengan kekayaan lokalitas yang berada di sekitar mahasiswa. Pengalaman mengenai tempat, bunyi, tumbuhan, makanan, lanskap, kebiasaan, dan istilah budaya yang dekat dengan kehidupan mahasiswa digunakan sebagai bahan untuk menemukan dan mengembangkan pengalaman puitik. Melalui proses pengamatan dan transformasi, unsur lokal tidak ditempatkan sekadar sebagai nama atau simbol dalam puisi, tetapi diolah agar memiliki fungsi dalam membangun suasana, citraan, gagasan, maupun keseluruhan struktur karya. Pendampingan penulisan dan revisi selanjutnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji kembali pilihan bahasa dan bentuk yang digunakan sehingga karya yang dihasilkan tidak berhenti pada draf awal.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan melaksanakan pelatihan dan pendampingan menulis puisi berbasis lokalitas melalui model *Observe–Transform–Write–Revise* kepada mahasiswa BKMF eLTIm FBS UNM. Kegiatan diarahkan untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengamati dan menggali sumber penciptaan, mentransformasikan pengalaman menjadi bahasa puitik, memanfaatkan lokalitas sebagai bagian dari karya, serta melakukan revisi terhadap puisi yang dihasilkan. Melalui rangkaian tersebut, kegiatan diharapkan dapat memperkuat literasi kreatif mahasiswa sekaligus mendorong terbentuknya kebiasaan menulis dan apresiasi sastra dalam lingkungan lembaga kemahasiswaan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bersama mahasiswa BKMF eLTIm Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar sebagai mitra yang bergerak dalam lingkungan bahasa, sastra, seni, dan aktivitas literasi mahasiswa. Permasalahan utama yang dihadapi mitra berkaitan dengan kemampuan menemukan bahan penciptaan, mengolah pengalaman menjadi bahasa puitik, memanfaatkan lokalitas sebagai sumber penciptaan, serta melakukan revisi terhadap karya puisi. Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dengan melibatkan mahasiswa sebagai peserta. Solusi yang diterapkan berupa pelatihan dan pendampingan menulis puisi berbasis lokalitas melalui model *Observe–Transform–Write–Revise* (OTWR) yang mencakup pengamatan sumber penciptaan, transformasi pengalaman menjadi bahasa puitik, penulisan puisi, serta pembacaan dan revisi karya.

Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pengurus BKMF eLTIm FBS UNM untuk menyepakati waktu, tempat, peserta, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan mitra untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman peserta dalam menulis puisi dan kesulitan yang dihadapi selama proses penciptaan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyiapkan materi pelatihan mengenai proses kreatif menulis puisi, pemanfaatan lokalitas sebagai sumber penciptaan, diksi, citraan, metafora, bentuk puisi, serta teknik membaca dan merevisi karya. Tim juga menyiapkan lembar aktivitas *Observe–Transform–Write–Revise*, bahan presentasi, contoh puisi berbasis lokalitas, serta perangkat dokumentasi yang digunakan selama kegiatan.

Pelaksanaan Kegiatan

Observe: Mengamati Pengalaman dan Lokalitas sebagai Sumber Penciptaan

Tahap *Observe* dilakukan untuk mengatasi kesulitan peserta dalam menemukan dan mengembangkan bahan penciptaan. Peserta diarahkan mengamati lingkungan dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, termasuk tempat, lanskap, bunyi, tumbuhan, makanan, kebiasaan, istilah budaya, benda, ruang, serta berbagai peristiwa personal maupun sosial. Hasil pengamatan dicatat dalam bentuk detail konkret dengan memperhatikan unsur visual, bunyi, aroma, tekstur, suhu, gerak, dan pengalaman sensoris lainnya. Peserta tidak langsung diarahkan menghasilkan puisi, tetapi terlebih dahulu mengumpulkan bahan yang dapat dikembangkan menjadi pengalaman puitik. Pada tahap ini, lokalitas ditempatkan sebagai sumber penciptaan yang berasal dari lingkungan dan pengalaman yang benar-benar dekat dengan peserta.

Transform: Mengolah Pengalaman dan Lokalitas Menjadi Bahasa Puitik

Tahap *Transform* dilakukan dengan mengolah bahan hasil pengamatan menjadi gagasan, pengalaman, dan kemungkinan makna yang lebih luas. Peserta memilih detail yang paling kuat, menarik, ganjil, atau memiliki potensi untuk dikembangkan, kemudian menghubungkannya dengan ingatan, pengalaman, konflik, maupun gagasan tertentu. Proses transformasi dilakukan melalui eksplorasi sudut pandang, metafora, citraan, simbol, ironi, dan paradoks sehingga bahan yang semula bersifat konkret dapat berkembang menjadi bahasa puitik. Unsur lokalitas yang telah ditemukan pada tahap *Observe* kemudian diolah agar tidak sekadar menjadi nama tempat, benda, atau simbol budaya, tetapi berfungsi dalam membangun suasana, pengalaman, gagasan, dan makna puisi.

Write: Mengembangkan Bahan Menjadi Puisi

Tahap *Write* merupakan proses menyusun bahan yang telah diamati dan ditransformasikan menjadi karya puisi. Peserta diarahkan memperhatikan hubungan antara judul, pembukaan, perkembangan gagasan, diksi, citraan, metafora, bunyi, baris, jeda, dan penutup. Judul dikembangkan sebagai bagian yang dapat membuka kemungkinan makna, sedangkan pembukaan diarahkan untuk menghadirkan suara, citra, pengalaman, atau konflik yang mengantarkan pembaca ke dalam pengalaman puitik. Peserta diberikan kebebasan dalam menentukan tema dan bentuk puisi sehingga model OTWR tidak menjadi formula yang menyeragamkan karya. Pendamping memberikan arahan selama proses penulisan agar pengalaman dan unsur lokalitas yang telah dikembangkan dapat terwujud secara utuh dalam struktur puisi.

Revise: Menyempurnakan Bahasa, Bentuk, dan Fungsi Lokalitas

Tahap *Revise* dilakukan melalui pembacaan ulang dan penyempurnaan karya yang telah ditulis. Peserta memeriksa kembali penggunaan kata, judul, citraan, metafora, struktur baris, bunyi, serta bagian yang masih terlalu menjelaskan pengalaman secara langsung. Proses revisi dilakukan melalui diskusi dengan pendamping dan pembacaan karya secara bersama. Peserta diarahkan memangkas kata yang tidak diperlukan, mengganti kata umum dengan detail yang lebih konkret, menguji kesegaran metafora, membaca puisi secara lantang untuk memperhatikan ritme, serta memeriksa kembali pemenggalan baris dan judul. Revisi juga diarahkan untuk memastikan bahwa unsur lokalitas yang digunakan memiliki hubungan dengan pengalaman dan gagasan utama puisi, bukan sekadar menjadi dekorasi. Dengan demikian, tahap *Revise* menjadi proses penyempurnaan yang menghubungkan kembali pengalaman, bahasa, bentuk, dan lokalitas dalam karya yang dihasilkan.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama proses pelatihan dan pendampingan dengan mengamati keterlibatan peserta pada setiap tahapan OTWR, mulai dari kemampuan menemukan bahan penciptaan, mengembangkan hasil pengamatan, menyusun puisi, hingga melakukan revisi. Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil karya melalui keterlibatan peserta dalam latihan, kelengkapan tahapan OTWR, serta kualitas karya yang dihasilkan. Indikator keberhasilan program meliputi keterlibatan aktif mahasiswa dalam seluruh tahapan kegiatan, tersusunnya puisi yang memanfaatkan pengalaman atau unsur lokalitas secara fungsional, serta adanya proses revisi terhadap karya sebelum menjadi hasil akhir.

Keberlanjutan program diarahkan melalui pemanfaatan model OTWR sebagai pola latihan menulis yang dapat diterapkan dalam kegiatan literasi BKMF eLTIm setelah kegiatan pengabdian selesai. Karya yang dihasilkan dapat dikembangkan menjadi dokumentasi atau kumpulan puisi mahasiswa dan menjadi bahan kegiatan apresiasi sastra di lingkungan organisasi. Pengurus mitra juga diharapkan dapat melanjutkan latihan menulis dan berbagi karya secara berkala sehingga aktivitas literasi kreatif tidak berhenti pada pelaksanaan program pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan menulis puisi berbasis lokalitas kepada mahasiswa yang tergabung dalam BKMF eLTIm Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Kegiatan diarahkan untuk memberikan pengalaman penciptaan yang utuh melalui model *Observe–Transform–Write–Revise* (OTWR). Model tersebut digunakan sebagai alur pendampingan yang membantu peserta bergerak dari pengamatan terhadap pengalaman dan lingkungan, pengolahan bahan menjadi gagasan puitik, penyusunan puisi, hingga pembacaan kembali dan penyempurnaan karya. Keempat tahapan tidak diterapkan sebagai formula yang membatasi kebebasan artistik peserta, tetapi sebagai kerangka kerja yang membantu mahasiswa memahami proses penciptaan secara bertahap.

Observe: Eksplorasi Pengalaman dan Lokalitas sebagai Sumber Penciptaan

Tahap *Observe* dilaksanakan dengan mengarahkan mahasiswa untuk mengamati pengalaman dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka sebelum mulai menyusun puisi. Peserta mengidentifikasi berbagai objek, ruang, suasana, bunyi, aroma, tekstur, gerak, peristiwa, serta pengalaman sosial dan budaya yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan menjadi bahan puitik. Pengamatan juga diarahkan pada unsur lokalitas seperti tempat, lanskap, tumbuhan, makanan, bahasa sehari-hari, kebiasaan, benda budaya, dan pengalaman yang berkaitan dengan lingkungan Sulawesi. Peserta kemudian mencatat detail yang ditemukan agar bahan penciptaan tidak berhenti pada kesan umum, tetapi memiliki bentuk konkret yang dapat dikembangkan pada tahapan berikutnya.



Gambar 1. Tahap Observe

Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan aktivitas peserta ketika mengikuti tahap pengamatan dan eksplorasi bahan penciptaan. Peserta diarahkan untuk memperhatikan objek dan pengalaman yang berada di sekitar mereka serta mencatat detail yang dapat dikembangkan menjadi bahan puisi. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman awal bagi mahasiswa untuk melihat bahwa sumber penciptaan dapat

berasal dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, termasuk berbagai unsur lokalitas.

Hasil tahap *Observe* menunjukkan tersedianya bahan awal yang lebih konkret sebelum peserta memasuki proses penulisan. Mahasiswa tidak langsung diarahkan menggunakan kata-kata abstrak seperti *sedih*, *bahagia*, *rindu*, atau *indah* sebagai pusat gagasan, tetapi didorong untuk menemukan objek, peristiwa, tindakan, bunyi, atau detail sensoris yang dapat merepresentasikan pengalaman tersebut. Strategi ini membantu peserta melihat bahwa sebuah pengalaman personal dapat dikembangkan melalui detail yang dapat diamati. Lokalitas juga mulai berfungsi sebagai sumber bahan penciptaan, bukan sekadar latar atau identitas daerah yang harus disebutkan secara eksplisit.

Pendekatan kontekstual dalam penulisan puisi dapat mengintegrasikan pengalaman personal dan konteks budaya sehingga peserta lebih mudah mengembangkan ekspresi serta keterlibatan dalam proses penciptaan (Garim et al., 2024). *Creative writing* juga dapat memberikan ruang bagi ekspresi diri, pengembangan kreativitas dan imajinasi, serta pengembangan kemampuan menulis dan berbahasa pada mahasiswa (Mardiningrum et al., 2024). Pengamatan terhadap objek secara langsung melalui pendekatan kontekstual juga dapat digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran menulis puisi (Susanti et al., 2023). Dengan demikian, pengamatan dalam OTWR tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan awal untuk mencari ide, tetapi menjadi proses untuk membangun kepekaan mahasiswa terhadap pengalaman konkret sebagai material penciptaan.

Tahap ini juga memperlihatkan bahwa lokalitas lebih produktif ketika dipahami sebagai pengalaman yang dekat dengan penulis. Mahasiswa tidak harus selalu memulai dari simbol budaya yang besar atau peristiwa tradisional, tetapi dapat menemukan bahan dari ruang kampus, lingkungan tempat tinggal, makanan yang dikonsumsi, bahasa yang digunakan sehari-hari, perjalanan, lanskap, suara lingkungan, maupun ingatan terhadap tempat tertentu. Cara tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan karya berdasarkan pengalaman yang mereka kenal sehingga lokalitas dapat hadir secara lebih alami dalam proses penciptaan.

Transform: Mengolah Pengalaman dan Lokalitas Menjadi Gagasan Puitik

Bahan yang terkumpul pada tahap *Observe* selanjutnya diolah melalui tahap *Transform*. Peserta diarahkan untuk memilih detail yang paling kuat, menarik, ganjil, atau memiliki kemungkinan makna yang lebih luas. Bahan tersebut kemudian dihubungkan dengan pengalaman personal, ingatan, konflik, suasana, maupun gagasan tertentu. Proses transformasi tidak diarahkan untuk memindahkan hasil pengamatan secara apa adanya ke dalam puisi, tetapi mendorong peserta mengubah sudut pandang dan hubungan antargagasan sehingga objek atau pengalaman yang sederhana dapat memperoleh dimensi puitik.



Gambar 2. Tahap Transform

Gambar 2 mendokumentasikan proses peserta ketika mengembangkan hasil pengamatan menjadi gagasan puitik. Pada tahap ini, peserta tidak hanya mendeskripsikan objek yang diamati, tetapi mulai mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara objek, pengalaman, dan makna. Pendamping memberikan arahan agar peserta dapat mengembangkan bahan melalui pilihan perspektif, citraan, metafora, simbol, ironi, maupun bentuk pengungkapan lain yang sesuai dengan gagasan masing-masing.

Materi metafora menjadi salah satu bagian penting dalam proses transformasi. Peserta diarahkan memahami metafora sebagai cara menghubungkan dua ranah pengalaman sehingga menghasilkan kemungkinan makna baru, bukan sekadar sebagai ornamen untuk membuat bahasa terdengar indah. Selain metafora, citraan, simbol, ironi, dan paradoks digunakan untuk membantu peserta memperluas kemungkinan pengungkapan. Pada tahap ini, mahasiswa mulai mengalami pergeseran dari kegiatan mengamati menuju kegiatan menafsirkan dan mengolah pengalaman. Benda, tempat, bunyi, makanan, tumbuhan, atau kebiasaan yang sebelumnya hanya menjadi objek pengamatan mulai dapat berfungsi sebagai bagian dari gagasan dan struktur makna puisi.

Pemanfaatan lokalitas pada tahap *Transform* juga menunjukkan bahwa unsur budaya dapat digunakan secara lebih fleksibel. Nama tempat, makanan, tumbuhan, bunyi, bahasa, maupun benda budaya tidak harus dijelaskan secara panjang, tetapi dapat ditempatkan sebagai citra, simbol, metafora, atau pusat pengalaman dalam puisi. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis puisi dapat memberikan konteks yang lebih dekat dengan pengalaman peserta sekaligus mendukung apresiasi terhadap lingkungan budaya (Haslinda, 2024). Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat mendukung keterampilan menulis puisi dengan menghadirkan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta (Purnama et al., 2023). Temuan tersebut memperkuat pendekatan dalam kegiatan ini bahwa konteks lokal dapat menjadi stimulus untuk mengembangkan gagasan, selama unsur tersebut memiliki hubungan dengan pengalaman dan tujuan penciptaan.

Hasil tersebut juga sejalan dengan integrasi pengalaman belajar dan kearifan lokal dalam pembelajaran menulis yang memungkinkan peserta menghubungkan materi dengan konteks yang mereka kenal (Fathan et al., 2023). Hubungan tersebut diperluas melalui proses transformasi sehingga pengalaman lokal tidak berhenti sebagai deskripsi, tetapi diolah menjadi bagian dari konstruksi puitik. Oleh karena itu, *Transform* menjadi tahap penting yang menjembatani pengalaman konkret pada tahap *Observe* dengan bahasa dan bentuk yang akan diwujudkan pada tahap *Write*.

Write: Mengorganisasikan Gagasan Menjadi Puisi

Tahap *Write* merupakan proses mengembangkan bahan yang telah diamati dan ditransformasikan menjadi teks puisi. Peserta mulai mengorganisasikan gagasan dengan mempertimbangkan hubungan antara judul, pembukaan, perkembangan pengalaman, diksi, citraan, metafora, bunyi, baris, jeda, pengulangan, dan penutup. Pendamping tidak memberikan pola puisi yang seragam, tetapi membantu peserta mempertimbangkan fungsi setiap keputusan bahasa dan bentuk terhadap keseluruhan karya. Peserta juga diberikan kebebasan menentukan tema, sudut pandang, dan bentuk puisi sesuai dengan gagasan yang dikembangkan.



Gambar 3. Tahap Write

Gambar 3 menunjukkan aktivitas peserta ketika mengembangkan bahan penciptaan menjadi draf puisi. Peserta mulai menerapkan hasil pengamatan dan transformasi gagasan melalui pemilihan kata, pengembangan citraan, serta pengaturan bentuk puisi. Pendamping memberikan arahan selama proses penulisan sehingga peserta dapat mempertahankan karakter personal karya sekaligus memperhatikan hubungan antareleman yang membangun puisi.

Judul menjadi salah satu bagian yang mendapat perhatian dalam proses penulisan. Peserta diarahkan untuk melihat judul bukan sekadar sebagai penanda isi, tetapi sebagai bagian yang dapat membuka kemungkinan interpretasi terhadap karya. Pembukaan puisi juga dikembangkan agar tidak terlalu ekspositoris dan dapat menghadirkan suara, citra, pengalaman, detail konkret, atau konflik yang membawa pembaca memasuki dunia puisi. Sementara itu, pemenggalan baris, jeda, pengulangan, dan bunyi diperhatikan sebagai bagian dari pembentukan ritme dan intensitas karya.

Hasil tahap *Write* berupa draf puisi yang telah mengintegrasikan bahan pengalaman dengan pilihan bahasa dan bentuk. Produk tersebut memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya menggunakan lokalitas sebagai informasi mengenai suatu tempat atau budaya, tetapi mulai mengolahnya sebagai bagian dari pengalaman puitik. Proses ini penting dalam penguatan literasi kreatif karena mahasiswa tidak berhenti pada kemampuan menghasilkan teks, tetapi belajar membuat keputusan mengenai bagaimana pengalaman direpresentasikan melalui bahasa.

Creative writing dapat mendukung kreativitas, imajinasi, ekspresi diri, serta kemampuan menulis dan berbahasa mahasiswa (Mardiningrum et al., 2024). Proses penciptaan puisi mahasiswa juga dapat mencakup pengalaman personal, penulisan, penulisan ulang, serta penerimaan dan pemberian umpan balik (Mardiningrum & Adriyanthi, 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa menghasilkan puisi merupakan proses yang berkembang melalui beberapa tahap, bukan aktivitas yang selesai pada saat draf pertama terbentuk.

Kegiatan pengabdian yang mengembangkan pelatihan menulis puisi berbasis kearifan lokal bagi komunitas mahasiswa pegiat literasi memiliki kedekatan dengan kegiatan ini karena sama-sama menempatkan praktik penulisan sebagai bagian penting dari proses pendampingan (Septika & Ilyas, 2024). Pelatihan menulis puisi juga dapat menjadi ruang pengembangan kreativitas melalui kombinasi pemberian materi dan praktik langsung (Abidin et al., 2024). Kesamaan tersebut memperkuat posisi tahap *Write* dalam OTWR sebagai ruang penerapan langsung konsep yang diperoleh peserta, bukan sekadar sesi latihan tambahan setelah penyampaian materi.

Revise: Membaca Kembali dan Mempertajam Karya

Tahap *Revise* dilakukan setelah peserta menghasilkan draf awal. Peserta diarahkan untuk membaca kembali karya secara mandiri, membacanya dengan suara lantang, mendiskusikannya bersama pendamping, dan memperoleh respons dari peserta lain. Proses pembacaan kembali difokuskan pada pilihan kata, kekuatan citraan, kesegaran metafora, judul, pembukaan, struktur baris, bunyi, pengulangan, serta bagian-bagian yang masih terlalu menjelaskan pengalaman. Peserta kemudian menentukan sendiri bagian yang perlu dipertahankan, dikembangkan, dipadatkan, atau diubah.



Gambar 4. Tahap Revise

Gambar 4 memperlihatkan proses pembacaan dan pendampingan terhadap karya yang telah disusun peserta. Peserta memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan bagian tertentu dari karya dan mempertimbangkan masukan yang diberikan oleh pendamping maupun peserta lain. Aktivitas tersebut menempatkan revisi sebagai proses reflektif yang memungkinkan mahasiswa melihat kembali keputusan bahasa dan bentuk yang telah digunakan.

Hasil tahap *Revise* menunjukkan bahwa peserta memperoleh ruang untuk melihat karya dari sudut pandang pembaca, bukan hanya dari perspektif penulis. Respons yang diberikan diarahkan pada bagian yang telah memiliki kekuatan, bagian yang masih membutuhkan pengembangan, serta bagian yang dapat dipadatkan. Peserta tidak diarahkan untuk menerima seluruh masukan secara otomatis, tetapi didorong mempertimbangkan relevansi setiap respons sebelum menentukan perubahan terhadap karyanya. Dengan demikian, revisi menjadi proses pengambilan keputusan kreatif oleh penulis.

Peer feedback dapat dipersepsikan positif oleh mahasiswa karena mendukung kemampuan menulis, berpikir kritis, kreativitas, dan motivasi (Tanjung & Sari, 2024). Umpan balik yang berorientasi pada revisi juga dapat memberikan arah terhadap tindakan perbaikan tulisan (Yan et al., 2024). Integrasi *peer feedback* dengan regulasi diri selanjutnya dapat mendukung proses menulis dan kesadaran peserta terhadap proses belajarnya (Prompan & Piamsai, 2024). Temuan tersebut mendukung

pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu menjadikan respons terhadap karya sebagai bahan pertimbangan bagi penulis, bukan sebagai penentuan benar atau salahnya sebuah karya.

Dalam konteks penulisan puisi, proses tersebut menjadi semakin penting karena karya sastra tidak memiliki satu bentuk jawaban yang seragam. Revisi diarahkan untuk memperkuat hubungan antara pengalaman, bahasa, dan bentuk, sekaligus memastikan bahwa lokalitas yang digunakan memiliki fungsi dalam keseluruhan karya. Peserta dapat menghapus unsur lokal yang tidak memiliki kontribusi terhadap gagasan, mempertahankan detail yang memiliki daya puitik, atau mengembangkan kembali unsur tertentu agar lebih terhubung dengan pengalaman yang ingin disampaikan. Dengan demikian, tahap *Revise* melengkapi proses OTWR dengan memberikan ruang refleksi terhadap seluruh keputusan kreatif yang telah dibuat.

Penguatan Literasi Kreatif Mahasiswa melalui Model OTWR

Rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa model OTWR memberikan kerangka yang sistematis bagi mahasiswa untuk mengalami proses penciptaan puisi dari awal hingga penyempurnaan. *Observe* menghasilkan bahan konkret melalui pengamatan terhadap pengalaman dan lokalitas; *Transform* mengolah bahan tersebut menjadi gagasan dan kemungkinan bahasa puitik; *Write* mengorganisasikan gagasan menjadi karya; sedangkan *Revise* memberikan ruang untuk membaca kembali, memperoleh respons, dan mempertajam keputusan artistik. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dan tidak harus berlangsung secara sepenuhnya linear. Ketika menemukan bagian yang belum kuat pada tahap revisi, peserta dapat kembali pada tahap transformasi untuk mengembangkan gagasan atau kembali pada tahap observasi untuk menemukan detail yang lebih tepat.

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa penguatan literasi kreatif dalam kegiatan ini tidak hanya diukur dari keberadaan puisi sebagai produk akhir, tetapi dari pengalaman mahasiswa dalam menjalani proses penciptaan. *Creative writing* pada pendidikan tinggi memiliki manfaat yang melampaui penguasaan bahasa karena berkaitan dengan kreativitas, imajinasi, ekspresi diri, dan pengembangan keterampilan menulis (Mardiningrum et al., 2024). Hal tersebut selaras dengan proses yang berlangsung dalam kegiatan pengabdian, ketika mahasiswa diberi ruang untuk mengamati pengalaman, membuat asosiasi, mengambil keputusan bahasa, mengembangkan bentuk, dan merefleksikan kembali karya yang telah dibuat. Pengalaman menghasilkan karya melalui kegiatan kreatif juga sejalan dengan pendekatan pengembangan literasi yang menggabungkan aktivitas eksplorasi, partisipasi, dan penciptaan karya (Subagio et al., 2026).

Dari sisi lokalitas, kegiatan menunjukkan bahwa unsur budaya lebih produktif ketika diperlakukan sebagai bagian dari pengalaman dan proses kreatif mahasiswa, bukan sebagai ornamen yang harus dimasukkan ke dalam puisi. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menghadirkan lokalitas melalui tempat, bunyi, tumbuhan, makanan, bahasa, kebiasaan, maupun ingatan personal. Dengan cara demikian, lokalitas dapat hadir secara lebih alami sekaligus tetap memberi ruang bagi kebebasan artistik peserta. Praktik penciptaan karya melalui eksplorasi bahan, penerapan teknik, dan peninjauan kembali hasil karya juga tercermin dalam kegiatan pengembangan kreativitas berbasis proses kreatif (Putri et al., 2024).

Model OTWR dalam kegiatan ini dengan demikian dapat diposisikan sebagai kerangka pendampingan, bukan formula baku penciptaan puisi. Nilai utama model terletak pada keterhubungan empat proses yang membantu mahasiswa memahami

bahwa karya tidak selalu lahir langsung dalam bentuk final. Pengamatan menghasilkan material, transformasi memberikan kemungkinan makna, penulisan memberikan bentuk, sedangkan revisi menguji kembali pilihan yang telah dibuat. Pola tersebut memungkinkan kegiatan pelatihan tidak berhenti pada transfer materi mengenai unsur puisi, tetapi berkembang menjadi pengalaman literasi kreatif yang melibatkan eksplorasi, praktik, refleksi, dan penyempurnaan karya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan memberikan penguatan pada tiga aspek yang menjadi permasalahan mitra, yaitu kemampuan menemukan bahan penciptaan, kemampuan mengolah pengalaman menjadi bahasa puitik, serta kemampuan memanfaatkan lokalitas dan melakukan revisi. Penguatan tersebut berlangsung melalui empat tahapan OTWR yang saling berhubungan. Karya puisi yang dihasilkan menjadi salah satu luaran kegiatan, sedangkan pengalaman mahasiswa dalam mengamati, mentransformasikan, menulis, dan merevisi menjadi bagian penting dari proses pengembangan literasi kreatif di lingkungan BKMF eLTim FBS UNM.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan menulis puisi berbasis lokalitas bagi mahasiswa BKMF eLTim Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar memberikan pengalaman penciptaan yang terstruktur melalui model *Observe–Transform–Write–Revise* (OTWR). Model OTWR membantu peserta menjalani proses penciptaan secara bertahap, mulai dari mengamati pengalaman dan lingkungan sebagai sumber bahan, mengolah hasil pengamatan menjadi gagasan puitik, mengembangkan gagasan menjadi puisi, hingga membaca kembali dan menyempurnakan karya.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa unsur lokalitas dapat ditempatkan sebagai sumber penciptaan yang terintegrasi dengan pengalaman mahasiswa. Lokalitas tidak hanya digunakan sebagai penyebutan tempat, budaya, atau objek tertentu, tetapi dapat diolah menjadi citraan, simbol, metafora, suasana, dan bagian dari pengalaman puitik. Proses revisi juga memberikan ruang bagi peserta untuk mempertimbangkan kembali pilihan bahasa, bentuk, dan fungsi lokalitas dalam karya melalui pembacaan ulang serta respons dari pendamping dan peserta lain.

Model OTWR dapat digunakan sebagai kerangka pendampingan yang fleksibel dalam kegiatan literasi kreatif mahasiswa karena menghubungkan proses eksplorasi, pengolahan gagasan, penulisan, dan refleksi terhadap karya. Kegiatan ini juga memberikan dasar bagi pengembangan aktivitas literasi sastra yang berkelanjutan di lingkungan BKMF eLTim melalui praktik menulis yang memanfaatkan pengalaman dan kekayaan lokal sebagai sumber penciptaan.

Ucapan Terimakasih

-

Referensi

Abidin, A., Ridwan, & Filawati. (2024). Pelatihan menulis karya sastra puisi di SMA 13 Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 130–135.
<https://doi.org/10.59562/abdimas.v2i2.4156>

- Asri, Y., Taufiq, M. A., Jasril, J., Afdetis Mana, L. H., & Putri, R. E. (2022). Analysing students' needs in creative writing course: An exploratory case study in an Indonesian higher education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1029–1036. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1977>
- Efrianto, E., & Afnita, A. (2024). Pelatihan kreatif menulis puisi di STKIP Pesisir Selatan. *Dirandra*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.26539/drndra.v1i1.2568>
- Fathan, F., Talib, R. R., & Napu, N. (2023). Designing English writing worksheet based on experiential learning approach integrated with local wisdom content. *International Journal of Research and Review*, 10(7), 124–136. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230718>
- Firdaus, E. N., & Sukmawan, S. (2022). Pengembangan metode menulis puisi menggunakan teknik “Atafora” untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 845–858. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.529>
- Fitria, T. N. (2024). Creative writing skills in English: Developing student's potential and creativity. *EBONY: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37304/ebony.v4i1.10908>
- Garim, I., Salija, K., Amaliah, S., & Neyarismi, F. (2024). Contextual approach in poetry writing training for students. *Tamaddun*, 23(2), 267–277. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v23i2.799>
- Haslinda. (2024). Development of learning media based on local wisdom to improve the ability to write poetry for grade VIII students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 727–740. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.36775>
- Lekawael, R., Que, S. R., Aritonang, P., & Ngadjen, S. A. (2025). Students' perception on incorporating local wisdom into creative writing class: Impressions and facts. *MATAI: International Journal of Language Education*, 6(1), 115–132. <https://doi.org/10.30598/matail.v6i1.23211>
- Mardiningrum, A., & Adriyanti, N. (2023). Poetry for EFL classroom: Students' self-expression and the creative process behind its creation. *Journal on English as a Foreign Language*, 13(2), 610–627. <https://doi.org/10.23971/jeft.v13i2.6448>
- Mardiningrum, A., Sistyawan, Y. N. I., & Wirantaka, A. (2024). Creative writing for EFL classroom: Students' perception on its benefits. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 546–555. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.8888>
- Purnama, H., Effendi, D., & Fitriani, Y. (2023). Pengaruh model pembelajaran Think Talk Write berbasis kearifan lokal pada keterampilan menulis puisi siswa. *Jurnal Pembahsi*, 13(2), 172–181. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12028>
- Putri, I. D. A., Nur, H., Yanti, R., & Erni, E. (2024). Proses kreatif siswa SMAN 3 Luwu Timur dalam pembuatan ecoprint. *Jurnal IPMAS*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.54065/ipmas.4.1.2024.467>
- Prompan, J., & Piamsai, C. (2024). The effects of peer feedback and self-regulated learning on Thai EFL students' writing ability and self-regulation. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 17(1), 100–122.
- Septika, H. D., & Ilyas, M. (2024). Pelatihan keterampilan menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal pada komunitas mahasiswa pegiat literasi di Kota Samarinda. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). 31–40.

- Subagio, E. K. S., Utami, N. A., Raharjo, T., Ismail, M., Hermawan, L. O. A., & Arifuddin, L. (2026). Pojok Literasi Pesisir: Penanaman budaya literasi bagi anak-anak pesisir Desa Bajoe Indah. *Jurnal IPMAS*, 6(2), 131–142. <https://doi.org/10.54065/ipmas.6.2.2026.1168>
- Suhadaningsih, K., Nugrahani, F., & Widayati, M. (2024). Pengembangan modul menulis puisi berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.1-10>
- Susanti, E., Mugara, R., & Firdaus, A. R. (2023). The learning analysis of writing poetry using a contextual approach on direct object observation technique for the PGSD students. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 7(2), 231–239. <https://doi.org/10.22460/pej.v7i2.3499>
- Tanjung, Y. H. P., & Sari, S. Y. (2024). Exploring the students' perception on peer feedback in writing class: A study of undergraduate students in English Department of UNP. *Journal of English Language Teaching*, 13(1), 45–55. <https://doi.org/10.24036/jelt.v13i1.127284>
- Yan, J., Zhu, Y., & Ye, X. (2024). The impact of peer feedback on L2 literature review writing: A mixed methods study. *SAGE Open*, 14(4), 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440241288737>